

MODEL PEMBIAYAAN SYARIAH USAHA PENGOLAHAN TERASI DI KABUPATEN CIREBON

*Nono Hartono, Achmad Kholiq, Aep Syarifuddin, Agus Hasanuddin, Cecep Syarief
Arifien, Oon Konaah dan Rodohtul Jannah¹*

ABSTRACT

Shrimp pasta processing business capital sources in Cirebon 62% comes from private funds and only 9% comes from banks. Based on the response the identification of SMEs to the Islamic bank by using ANN showed a medium response. SMEs still assume there is no difference between Islamic banks with conventional due to minimal knowledge of Islamic banks. The MEV value obtained on the use of technology semimodern and production during the rainy season. That is the use of semi-modern technology will be able to increase revenues high when supply of raw materials (rebon) widely available. Innovation mudaraba models by IKNB for processing shrimp is to provide incentives on the number of payments and the differences in the results between the dry season to rainy season on account of helping because Mudhorib revenue decline.

Keywords : ANN, MEV and SMEs

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementerian Perikanan dan Kelautan potensi lestari sumber daya ikan di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat tapi pemanfaatannya belum maksimal, maka harus diimbangi dengan peningkatan baik dalam hal teknologi penanganan maupun pengolahan pasca panen. Di daerah pesisir pengolahan ikan dilakukan oleh industri rumah tangga sehingga tingkat produksi relatif kurang rendah dan kualitasnya kurang optimal. Salah satu olahan ikan yang sudah dikenal oleh masyarakat adalah terasi. Kabupaten Cirebon merupakan daerah yang dikenal sebagai penghasil terasi berbahan baku udang rebon. Produksi udang di Kabupaten Cirebon 6.684,43 ton. Produksi udang rebon di Kabupaten Cirebon yang berhasil tercatat adalah 8,50 ton pada tahun 2011. Sedangkan untuk produk olahan ikan di Kabupaten Cirebon dari tahun 2010 – 2014 disajikan pada Tabel 1.1 berikut ini. Berdasarkan Tabel 1.1, produksi terasi di Kabupaten tertinggi adalah 405,76 ton pada tahun 2013 dan terendah di tahun 2014 yang hanya menghasilkan 2,17 ton.

¹ Tim Peneliti STEI Al-Ishlah Cirebon

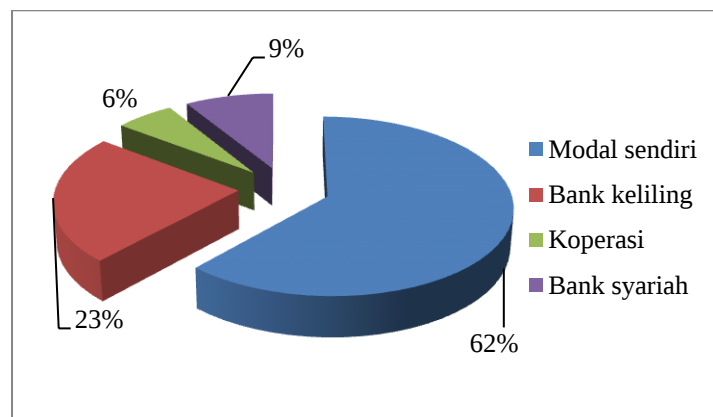
Tabel 1.1 Produksi Ikan Olahan Dirinci Menurut Jenis Ikan Tahun 2010 – 2014.

Jenis Ikan	Produksi Ikan Olahan (ton)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kering/asin	1.842,0	2.596,6	3.374,60	3.442,09	1.622,30
Pindang	6.009,0	10.886,3	15.567,4	15.878,80	259,90
Terasi	225,0	306,0	397,80	405,76	2,71
Peda	0,0	8.972,4	9.240,10	9.424,90	-
Asapan/panggang	950,4	2.296,2	2.985,10	3.044,80	215,54
Lainnya	0,0	-	76,90	78,44	-
Udang breded	1.440,0	354,7	461,10	470,78	-
Pengalengan rajungan	2.520,0	2.684,2	3.489,50	3.566,27	-
Total	12.986,4	28.096,4	35.592,50	36.311,84	2.100,45

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon (2014)

Beberapa sentra penghasil terasi antara lain terdapat di Kecamatan Mundu, Astanajapura, Pangenan dan Losari. Industri pengolahan terasi di Kabupaten Cirebon sudah dilakukan turun-temurun dan dilakukan oleh rumahtangga nelayan secara tradisional. Praktis belum ada sentuhan teknologi yang diadopsi oleh pengolah terasi karena terkendala modal. Selain itu, pengolah terasi di Kabupaten Cirebon juga dihadapkan dengan kompetisi dengan industri besar yang memproduksi terasi dengan kemasan yang lebih praktis dan harga yang lebih murah.

Kendala pengembangan pengolahan terasi tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Sri Susilo (2005), yaitu upaya pengembangan UMKM terkendala keterbatasan akses terhadap teknologi, pasar, informasi dan utamanya akses terhadap sumber permodalan. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti (Gambar 1.1) diperoleh data bahwa 62% UMKM pengolah terasi mengandalkan permodalan yang bersumber dari dana pribadi (keluarga). Sedangkan sumber modal lainnya diperoleh dari dari pelepas uang “Bank Keliling/rentenir” sebesar 23%, bank syariah (9%) dan sisanya dari koperasi (6%). Alasan pengolah terasi lebih memilih meminjam modal/kredit dari rentenir karena kemudahan dan kecepatan mendapatkan dana segar tanpa direpotkan dengan administrasi seperti di perbankan pada umumnya. Walaupun disadari oleh pengolah dengan konsekuensi bunga tinggi yang dibebankan atas kredit yang diajukan.



Gambar 1.1 Sumber Pembiayaan Pengolah Terasi

Sumber : Data primer diolah (2015)

Rendahnya penyaluran kredit/pembiayaan yang dilakukan oleh pihak perbankan kepada UMKM, khususnya pengolah terasi (hanya 9%), terhambat oleh adanya keterbatasan informasi mengenai kelayakan usaha. Menurut Kantor Bank Indonesia Palembang (2007), permasalahan permodalan terkait dengan profil debitur-debitur usaha mikro yang kurang atau bahkan tidak *bankable* atau tidak memenuhi persyaratan teknis perbankan. Hal ini menyebabkan aspek kelayakan (*feasibility*) debitur dari usaha skala mikro terabaikan.

Menurut Hartono *et al.* (2015) yang meneliti tentang studi kelayakan usaha pengolahan terasi di Kabupaten Cirebon diperoleh hasil bahwa usaha pengolahan terasi dianggap layak (*feasible*). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai NPV pada bunga pinjaman 12% adalah sebesar Rp 8.382.108,32,- dan IRR sebesar 17,15%. Rasio pendapatan terhadap biaya pada usaha ini adalah sebesar 1,08 kali dan lama pengembalian investasi adalah 2,24 tahun. Hasil studi kelayakan usaha pengolahan terasi disajikan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Studi Kelayakan Usaha Pengolahan Terasi

No	Kriteria	Nilai	Justifikasi Kelayakan
1	NPV (Rp)	8.382.108,32	Laiak
2	IRR (%)	17,15	<i>Bankable</i>
3	Net B/C	1,08	Menguntungkan
4	PBP (tahun)	2,24	Tahun Kembali

Sumber : Hartono *et al.* (2015) (tidak dipublikasikan)

Sedangkan menurut Zain *et al.* (2007), penyaluran kredit/pembiayaan dari perbankan memberlakukan skim yang bersifat general terhadap UMKM, hal ini membuat pengusaha UMKM kesulitan dalam memperoleh kredit perbankan karena alasan persyaratan penjaminan. Kehadiran perbankan syariah yang tumbuh sangat pesat diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh UMKM. Dibutuhkan inovasi pembiayaan syariah yang memperhatikan kondisi UMKM. Inovasi pembiayaan syariah, dalam penelitian ini memperhatikan kendala yang dialami oleh pengolah terasi. Dalam penelitian ini juga akan dihitung pendapatan pengolah dengan analisis manajemen risiko dengan pendekatan *Maximum Expected Value* (MEV). Pendekatan MEV diformulasikan untuk menentukan harapan hasil untuk setiap alternatif dan memilih alternatif dengan nilai harapan tertinggi. MEV merupakan penjumlahan dari hasil untuk setiap alternatif dimana setiap hasil diberikan bobot berdasarkan probabilitas untuk keadaan yang relevan. Manajemen resiko yang dihadapi oleh pengolah terasi adalah bagaimana mereka dapat menyesuaikan produksi dengan ketersediaan bahan baku yang sangat dipengaruhi oleh musim (hujan atau kemarau) teknologi penangkapan dan pengolahan (tradisional dan semimodern). Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian untuk menentukan model pembiayaan syariah yang dapat diadopsi oleh Lembaga Keuangan Syariah (bank ataupun industri keuangan non-bank/IKNB) untuk pengembangan UMKM terasi di Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon pengolah terasi terhadap pembiayaan syariah?
2. Bagaimana manajemen risiko usaha pengolahan terasi dengan pendekatan *Maximum Expected Value* (MEV)?
3. Bagaimana model pembiayaan syariah usaha pengolahan terasi oleh LKS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis respon respon pengolah terasi terhadap pembiayaan syariah
2. manajemen risiko usaha pengolahan terasi dengan pendekatan *Maximum Expected Value* (MEV)
3. Menyusun model pembiayaan syariah usaha pengolahan terasi oleh LKS

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan terhadap UMKM se-Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2015.

2.2 Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber asli (Muhamad, 2009:103). Data primer dalam penelitian ini berupa data-data yang dihasilkan dari kuisisioner UMKM dan wawancara terhadap para stakeholders yang berkaitan dengan usaha pengolahan terasi.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa laporan yang dikeluarkan oleh beberapa instansi yang mendukung dalam penelitian ini.

2.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Unit analisis dari penelitian ini adalah UMKM pengolah terasi se-Kabupaten Cirebon. Jumlah populasi pengolah terasi adalah sebanyak 5 (lima) kelompok UMKM. Setelah populasi diketahui selanjutnya ditentukan sampel sebagai responden penelitian. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 3 (tiga) unit kelompok dimana jumlah anggota dalam kelompok adalah 10 orang, sehingga sampel yang diambil adalah sebanyak 30 orang pengolah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan secara disengaja sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel didasarkan pada:

1. Produktivitas terbesar
2. Sebaran terhadap bahan baku

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai model pembiayaan usaha pengolahan udang (terasi), pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

1) Survei

Survei dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari para UMKM. Survei ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada para UMKM di lokasi penelitian. Kuesioner yang diberikan merupakan kuesioner tipe *self-administered questionnaires*. Tipe kuesioner ini meminta responden untuk menjawab sendiri kuesioner yang diberikan oleh peneliti.

2) Wawancara Mendalam dalam Bentuk *Focus Group Discussion* (FGD)

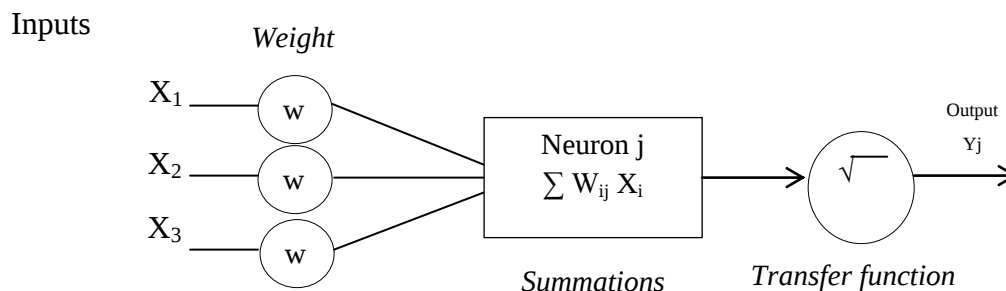
Pengumpulan data primer juga dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi informasi yang terkait dengan peran lembaga pembiayaan dalam pengembangan UMKM. Wawancara mendalam dilakukan pada pemangku kepentingan dari instansi terkait. Informan yang akan diwawancara adalah :

1. Pengolah terasi se-Kabupaten Cirebon
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon (Dinas Perindustrian dan Perdagangan; Dinas Koperasi dan UKM)
3. Lembaga pembiayaan bank dan non bank

2.5 Metode Analisis Data

2.5.1 Pendugaan Respon UMKM Dengan *Artificial Neuron Network* (ANN)

Pendekatan respon UMKM yang digunakan dalam penelitian ini *Artificial Neuron Network* (ANN). Model ANN ini mengikuti Turban *et.al* dalam Murasa (2009) seperti terlihat dalam Gambar 2.1:



Gambar 2.1

Fungsi Transformasi dalam ANN

Sumber : Turban dalam Murasa (2009 : 125)

Secara matematis fungsi transformasi ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = X_1.W_1 + X_2.W_2 + X_3.W_3 \quad \text{atau} \quad Y = \sum W_i X_i$$

Di mana Y = Jumlah *output*
 X_1, X_2, X_3 = Input
 W_1, W_2, W_3 = Bobot (*Weight*)

Untuk kemudian fungsi Y tersebut di transformasikan dengan rumus :

$$Y^T = \frac{1}{1 + e^{-Y}}$$

Di mana Y^T = *Output* setelah pembobotan
 Y = Jumlah *output*

2.5.2 Nilai Harapan Maksimum/*Maximum Expected Value*

Pendekatan yang paling banyak digunakan dalam yang tidak dapat diprediksi adalah nilai harapan maksimum (*Maximum Expected Value/MEV*). MEV menentukan harapan hasil untuk setiap alternatif dan memilih alternatif dengan nilai harapan tertinggi. MEV merupakan penjumlahan dari hasil untuk setiap alternatif dimana setiap hasil diberikan bobot berdasarkan probabilitas untuk keadaan yang relevan. Artinya memilih hasil bersih (*net operational income*) dari syirkah agribisnis yang maksimum dari tiga pilihan alternatif strategi.

Alternatif strategi untuk pengolahan udang (terasi) misalnya dapat dilihat dari penggunaan teknologi dalam pengolahan adalah padat modal, rata-rata (*average*) dan tradisional. Selanjutnya alternatif strategi tersebut akan memberikan nilai berupa laba/hasil penjualan/atau penerimaan. Selain alternatif strategi, akan ditentukan pula tingkat kemungkinan dari 2 (dua) pola musim yaitu hujan dan kemarau. Penentuan probabilitas musim tersebut berkaitan erat dengan ketersediaan bahan baku (mangga dan udang) terhadap produksi olahan. Produksi mangga dan udang sangat ditentukan oleh kondisi alam (musim). Hasil dari analisis ini berupa keputusan strategi untuk memilih hasil dengan nilai harapan maksimum.

Asumsi yang digunakan untuk menghitung MEV seperti yang disajikan pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Asumsi Perhitungan MEV

No.	Indikator	Tradisional		Semimodern	
		Hujan	Kemarau	Hujan	Kemarau
1	Bahan baku (kg)	100	60	250	100
2	Harga bahan baku	2.500	4.000	2.500	4.000
3	Kebutuhan bahan baku tambahan				
	• Garam (kg)	5	4	8	
	• Bahan Tambahan Pangan lainnya (bungkus)	1	1	3	1
4	Harga bahan tambahan				
	• Garam (Rp/kg)			3.500	
	• Bahan Tambahan Pangan lainnya (Rp/bungkus)			6.500	
5	Tenaga kerja (orang)	1	0	2	1
6	Upah tenaga kerja/orang (Rp)	50.000	0	50.000	40.000
7	Jumlah siklus/bulan			5	
8	Terasi yang dihasilkan (kg)	40	26	90	50
9	Harga terasi (Rp/kg)	35.000	40.000	35.000	40.000

2.5.3 Model Penentuan Bagi Hasil (*Profit and Loss Sharing*)

Konsep bagi hasil yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Sarkaniputra (2009). Konsep bagi hasil adalah sebagai berikut:

1. Pemilik dana akan menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan syariah yang bertindak sebagai pengelola;
2. Pengelola atau lembaga keuangan syariah akan mengelola dana tersebut dalam sistem *pool of fund* selanjutnya akan menginvestasikan dana tersebut ke dalam proyek atau usaha yang layak dan menguntungkan serta memenuhi aspek syariah;

3. Kedua belah pihak menandatangani akad yang berisi ruang lingkup kerja sama, nominal, *nisbah* dan jangka waktu berlakunya kesepakatan tersebut.

Bagi hasil dari suatu perusahaan atau koperasi dalam ekonomi nir-riba, ditunjukkan oleh persamaan:

$$\varepsilon_i = p Y_i - w L_i - k [p Y_i - w L_i] \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

ε_i = tingkat laba dari perusahaan ke- i

p = tingkat harga

w = tingkat upah

Y_i = output real diproduksi oleh perusahaan

L_i = tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan ke-i

k = rasio bagi laba (profit sharing ratio) untuk pendana (shahib al maal) dan EBZT (*Earning before zakat and tax*)

Persamaan (1) dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\varepsilon_i = (1 - k) (p Y_i - w L_i)$$

diasumsikan bahwa output real dan jumlah tenaga kerja tidak berubah, tingkat laba dari perusahaan mengikuti waktu dapat diwakili oleh persamaan total diferensial (3) sebagai berikut:

$$d \varepsilon_i / d t = [p' / p] (p Y_i) - (w' / w) (w L_i) \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

p' = perubahan tingkat harga

w' = perubahan tingkat upah

Apabila diasumsikan bahwa perlakuan itu ada kesamaan dengan sisi tenaga kerja, maka upah dinaikkan seiring dengan meningkatnya inflasi; dengan demikian tenaga kerja akan menerima apa yang telah dinegosiasi dalam real terms. Maka persamaan (3) menjadi :

$$d \varepsilon_i / d t = ((1 - k) (p Y_i - w L_i) [p' - p] \dots \dots \dots (3)$$

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disebutkan dalam bagian pendahuluan bahwa kelangsungan suatu kegiatan usaha perlu didukung oleh permodalan dan sumber daya manusia yang memadai. Namun dalam praktiknya UMKM seringkali kesulitan dalam mendapatkan sumber pendanaan, satu dan lain hal karena suku bunga pinjaman yang tinggi dan berdasarkan analisis kredit khususnya terkait dengan jaminan “dianggap” tidak memenuhi. Dengan demikian sektor perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang mengemban misi bisnis (*tijarah*), sekaligus misi sosial (*tabarru*) sudah seyogyanya mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sektor UMKM dimaksud. Untuk kepentingan UMKM suatu bank syariah hendaknya mampu secara cermat mengetahui kebutuhan nyata yang ada pada UMKM yang bersangkutan. Hal ini penting karena

karakteristik produk pembiayaan yang ada pada perbankan syariah bervariasi dan masing-masing hanya menjawab pada kebutuhan tertentu.

Dalam penelitian ini dibuat model pembiayaan syariah berdasarkan *profit and loss sharing* (PLS) berdasarkan pada data yang diperoleh dari responden. Ada beberapa tahapan dalam menyusun pola pembiayaan syariah, yaitu:

Tabel 3.1 Tahapan Penyusunan Model Pembiayaan Syariah

No	Tahapan	Tujuan
1	Pendugaan respon UMKM terhadap pembiayaan Lembaga Keuangan Syariah (LKS)	Menganalisis pengetahuan, kemampuan dan sikap UMKM terhadap pembiayaan LKS
2	Manajemen Risiko Melalui Pendekatan Nilai Harapan Maksimum (<i>Maximum Expected Value</i> /MEV)	Mengidentifikasi manajemen risiko yang didasarkan pada teknologi pengolahan dan peluang keberhasilan yang dipengaruhi musim tangkapan
3	Model <i>profit and loss sharing</i>	Menyusun model pembiayaan bagi hasil atas pemilik modal (<i>shohibul maal</i>) dan penerima dana (<i>mudhorib</i>)

3.1 Pendugaan Respon Pengolah Terasi Terhadap Pembiayaan Syariah

Pendugaan respon pengolah terasi terhadap pembiayaan syariah dapat dikaitkan dengan sumber pembiayaan yang selama ini digunakan yaitu 62% berasal dari modal pribadi, 23% bank keliling, 9% bank syariah dan 6% dari koperasi. Berdasarkan hasil FGD, pengolah terasi tidak memiliki pengetahuan tentang pembiayaan yang ada di LKS dan awam terhadap produk pembiayaan. Hal tersebut menyulitkan pengolah untuk mengakses pembiayaan yang ada di LKS. Selain itu, persepsi pengolah terhadap LKS yang tidak berbeda dengan bank konvensional menjadikan posisi tawar LKS semakin lemah. Hal tersebut diperkuat dengan temuan identifikasi hasil kuisioner yang dianalisis dengan *Artificial Neuron Network* (ANN) yang disajikan pada Tabel 3.2 dibawah ini.

Tabel 3.2 Respon Pengolah Terasi Terhadap Pembiayaan LKS

No.	Variabel	Skor	Bobot	$\sum Y$	e^{-y}	Y^T
1	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	4	0,25	1,00	0,37	0,73
2	Kemampuan (<i>Skill</i>)	3	0,33	1,00	0,37	0,73
4	Sikap (<i>Attitude</i>)	3	0,33	1,00	0,37	0,73

Sumber : Data primer diolah (2015)

Tabel 3.2 hasil perhitungan ANN dengan tiga variabel *habits* yaitu pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*skill*) dan sikap (*attitude*) dihasilkan bahwa ketiga variabel memiliki nilai 0.73 artinya respon pengolah terasi terhadap pola pembiayaan LKS bernilai sedang (cukup).

- Respon pengolah terasi terhadap variabel pengetahuan pada kemudahan mendapatkan informasi tentang produk pembiayaan, pemahaman adanya bagi hasil, pemahaman tidak adanya sistem bunga (riba) serta lebih menguntungkan dan adil secara ekonomi dapat dikatakan cukup. Hanya beberapa pengolah yang mengetahui keberadaan perbankan syariah di wilayahnya. Pengolah menganggap bahwa pembiayaan dari LKS dan bank konvensional sama secara

aplikasinya sama, hanya istilah istilah yang digunakan saja yang berbeda. Pengolah yang tidak memilih bank syariah menganggap demikian karena memang keterbatasan mereka akan pengetahuan serta minimnya edukasi yang didapatkan dari praktisi perbankan maupun dari media-media promosi seperti televisi, media cetak serta media sosial. Kurangnya pemahaman serta minimnya edukasi yang didapatkan memberikan persepsi yang berbeda mengenai produk bank syariah atau IKNB, hal ini tidak sesuai dengan realita sesungguhnya bahwa bank syariah merupakan bank yang mengadopsi nilai-nilai syariah Islam yang mengharamkan bunga. Pengetahuan terkait sistem bagi hasil sama sekali tidak dimengerti oleh pengolah terasi terlihat dari data frekuensi mayoritas munculnya nilai 1 (sangat rendah).

- b. Respon pengolah terasi terhadap variabel kemampuan pada upaya mengakses informasi tentang produk dan akad pembiayaan di bank syariah, kemampuan untuk melengkapi persyaratan pembiayaan dan kemampuan untuk melakukan pembayaran berada pada kategori cukup. Sebenarnya pengolah terasi merasa memiliki kemampuan yang cukup dalam mengakses pembiayaan syariah. Namun, kendala yang dihadapi adalah akses informasi yang terbatas yang dimiliki mereka, misalnya ketidakpahaman untuk mencari informasi di internet, ketika akses ke perbankan syariah jauh dari lokasi tempat tinggal. Faktor lokasi yang maksudnya adalah keberadaan kantor cabang maupun cabang pembantu yang jauh dari tempat tinggal masyarakat. Pengolah terasi merasa bahwa keberadaan kantor ini merupakan sebuah wujud pelayanan bank syariah terhadap nasabah. Keberadaan kantor bank syariah yang dekat dengan pengolah terasi membuat akan mempermudah untuk mengakses informasi mengenai bank syariah. Sementara keberadaan kantor bank konvensional dianggap pengolah terasi lebih dekat dengan lingkungan mereka, sehingga informasi yang mereka dapatkan juga mengenai promo-promo serta *event* yang dilakukan oleh bank konvensional dan membuat mereka mau tidak mau juga menabung di bank konvensional. Keberadaan kantor pelayanan bank syariah yang berada dekat dengan pengolah terasi dirasa memudahkan untuk melakukan aktifitas transaksi di perbankan.
- c. Respon variabel sikap tidak berbeda dengan dua variabel sebelumnya, dimana sikap pengolah terasi akan masalah untuk memiliki rekening, menggunakan produk/jasa pembiayaan dan menabung di bank syariah. Sikap terkait bagaimana kepemilikan rekening, pengajuan pembiayaan dan keinginan menabung di bank syariah masih sangat rendah. Variabel sikap ini berhubungan dengan pengetahuan pengolah terasi terhadap perbankan syariah sangat minim. Hal ini terjadi karena promosi yang dilakukan perbankan kurang efektif dan tidak menjangkau masyarakat luas.

3.2 Analisis Manajemen Risiko Melalui Pendekatan Nilai Harapan Maksimum (*Maximum Expected Value* /MEV)

Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam suatu bisnis, salah satu yang harus dapat dilakukan oleh unit bisnis adalah harus mampu mengendalikan operasionalnya dengan baik, apabila terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan, maka mengakibatkan bisnis tidak mampu dalam berkompetisi dengan pesaing bisnis yang tidak mungkin berhenti, yang pada akhirnya akan bangkrut. Pada dasarnya manajemen harus dapat memutuskan bagaimana mengelola sumber daya ekonomi sesuai dengan

tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba yang semaksimal mungkin. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sumber daya ekonomi tersebut harus digunakan secara efisien dan efektif. Efektif berarti apabila sumber daya tersebut benar – benar digunakan untuk tujuan perusahaan yaitu untuk mencapai laba semaksimal mungkin, sedangkan efisien berarti apabila sumber daya ekonomi tersebut bebas dari pemborosan.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menentukan manajemen risiko suatu usaha dalam mengambil suatu keputusan adalah dengan metode nilai harapan maksimum (*Maximum Expected Value*). Dalam perhitungan MEV digunakan nilai kemungkinan (probability) sebagai indikator tingkat peluang usaha pengolahan terasi menghasilkan keuntungan ketika dihadapkan pada ketersediaan bahan baku yang sangat dipengaruhi oleh musim. Periode tangkapan udang rebon terjadi selama musim hujan dan berlangsung selama 4 (empat) bulan dari Desember – Maret. Sedangkan pada musim kemarau supply udang rebon dari nelayan sangat susah dicari dan terjadi kenaikan harga bahan baku.

Output dari metode ini akan digunakan untuk menduga bagaimana suatu usaha dalam mengatur sisi keuangan terutama dalam menghadapi pengembalian (angsuran) atas pinjaman bank. Pada pendekatan ini akan dihitung nilai MEV atas usaha pengolahan terasi dengan teknologi pengolahan tradisional dan semi modern, dimana ketersediaan bahan bakunya dipengaruhi oleh musim (hujan dan kemarau). Hasil perhitungan MEV disajikan pada Tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.3 Nilai Harapan Maksimum Berdasarkan Teknologi Pengolahan Terasi

No.	Teknologi Pengolahan	Pendapatan bersih (Rp/bulan)	
		Hujan	Kemarau
1	Tradisional	5.380.000	3.897.500
2	Semi modern	11.952.500	7.615.000
	<i>Probability</i>	0,6	0,4

Sumber : Data primer diolah (2015)

1. MEV teknologi tradisional (Rp) = $[(0,6 \times 5.380.000) + (0,4 \times 3.897.500)] = 4.787.000$
2. MEV teknologi semi modern (Rp) = $[(0,6 \times 11.952.500) + (0,4 \times 7.615.000)] = 10.217.500$

Berdasarkan Tabel 3.3 diperoleh informasi bahwa nilai MEV terbesar adalah terasi yang dihasilkan oleh teknologi semi modern yaitu sebesar Rp. 10.217.500,-. Artinya penggunaan teknologi semi modern akan mampu meningkatkan pendapatan walaupun disaat ketersediaan bahan baku terbatas (musim kemarau). Sedangkan penggunaan teknologi yang sederhana hanya menghasilkan nilai MEV sebesar Rp. 4.787.000 atau 53% lebih rendah daripada penggunaan teknologi semimodern. Artinya pendapatan usaha pengolahan terasi secara tradisional sangat dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan dan *supply* bahan baku. Ketika *supply* bahan baku tinggi, pengolah tidak dapat meningkatkan kapasitas produksinya karena terkendala keterbatasan peralatan pada saat penumbukan/pelumatan dan pengeringan yang masih dilakukan secara manual.

Nilai MEV ini dapat digunakan untuk mendukung penyusunan pola usaha pengolahan terasi yaitu UMKM dapat memaksimalkan ketersediaan bahan baku udang

rebon yang melimpah pada saat musim kemarau dengan mengolah bahan baku menjadi bahan setengah jadi (intermediet) berupa udang rebon yang telah dihaluskan. Selanjutnya produk intermediet dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lama dalam lemari pendingin (*freezer* atau *cold storage*). Dibutuhkan peran pemerintah daerah dan/atau investor dalam mendukung usaha pengolahan terasi. Hal ini karena bantuan yang diberikan pemerintah melalui Dinas Kelautan dan Perikanan belum menyentuh pada masalah utama yang dihadapi oleh pengolah, misalnya keterbatasan peralatan pengolahan (alat pelumat mekanik, oven dan lemari pendingin).

3.3 Model Penentuan Bagi Hasil (*Profit and Loss Sharing*)

Bagi hasil adalah proporsi pembagian hasil usaha dalam ukuran prosentase atas kemungkinan keuntungan/kerugian riil yang akan diperoleh pihak-pihak yang bekerja sama. Jumlah nominal bagi hasil akan berfluktuasi sesuai dengan keuntungan riil dari pemanfaatan dana, dimana pembagian keuntungan dilakukan setelah dipotong biaya operasional.

Model pembiayaan *profit loss sharing* berdasarkan syariah

1. Mudharabah : Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No : 07/DSN-MUI/VI/2000, tentang Pembiayaan Mudharabah, Dalam pembiayaan ini LKS sebagai *shahibul maal* (pemilik dana) membiayai 100% kebutuhan suatu proyek (usaha), sedangkan pengusaha (nasabah) bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola usaha. Mudharib boleh melakukan berbagai macam usaha yang telah disepakati bersama dan sesuai dengan syariah, dan Lembaga Keuangan Syariah tidak ikut serta dalam manajemen perusahaan atau proyek tetapi mempunyai hak untuk melakukan pembinaan dan pengawasan. Lembaga Keuangan Syariah sebagai penyedia dan menanggung semua kerugian akibat dari mudharabah kecuali jika mudharib (nasabah) melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian. Artinya perbankan akan selektif dalam menetapkan *mudharib* yang diberi dana. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan akad mudharabah adalah (1) Pengajuan pembiayaan didasarkan pada kebutuhan modal kerja usaha; (2) Lama pembiayaan adalah 3 (tiga) tahun; (3) Bagi hasil yang disepakati adalah 2% per bulan; (4) Pendapatan dikurangi terlebih dahulu dengan biaya operasional. Catatan untuk kesepakatan ketika usaha mengalami kerugian atau *loss* maka *Shohibul Maal* memberikan dispensasi kepada *mudharib* untuk tidak mengangsur sampai usaha kembali *profit*.

1) Model 1 Akad Mudharabah

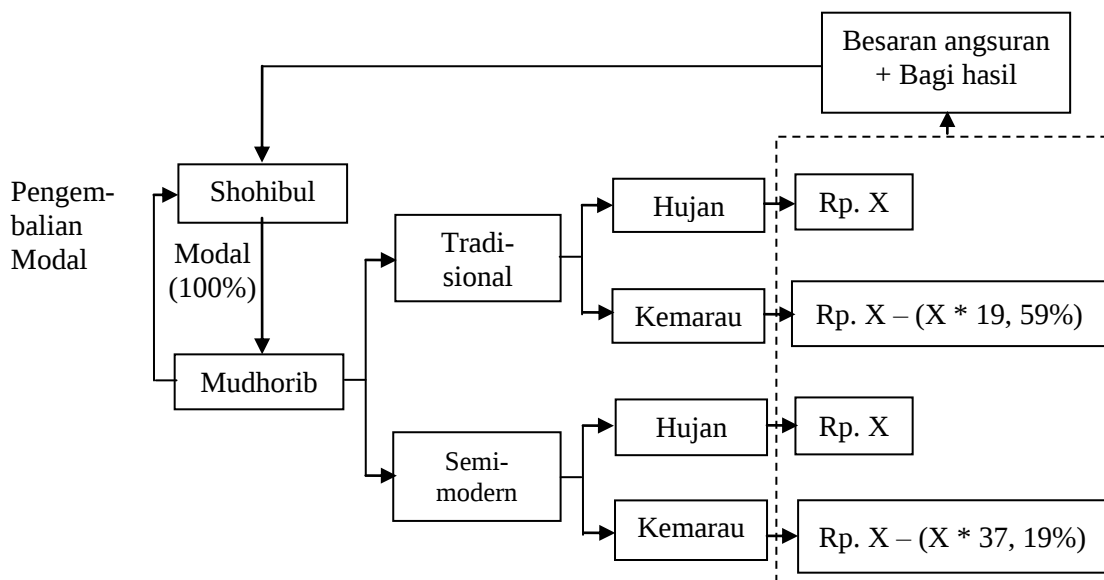
Perhitungan model 1 akad mudharabah yang menghasilkan keuntungan yang besar menggunakan asumsi pada perhitungan MEV (Tabel 2.1). Hasil perhitungan akad mudharabah disajikan Tabel 3.4 dibawah ini. Berdasarkan Tabel 3.4, jumlah pembayaran angsuran dan bagi hasil usaha pengolahan terasi dengan teknologi semimodern lebih besar dibandingkan dengan terasi yang dihasilkan oleh pengolah tradisional. Bagi hasil akad mudharabah pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau, hal tersebut disebabkan pada musim tersebut pengolah dapat memaksimalkan kapasitas produksinya karena ketersediaan bahan baku yang melimpah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah pembayaran yang dilakukan oleh *Mudharib* kepada *Shohibul Maal* sangat ditentukan oleh jenis teknologi yang digunakan dan musim tangkapan udang rebon.

Tabel 3.4 Perhitungan Model 1 Akad Mudharabah Usaha Pengolahan Terasi untuk *Shohibul Maal* (LKS)

No.	Teknologi	Musim	Kebutuhan Modal Kerja (Rp/tahun)	Pembayaran Angsuran (Rp/bulan)	Pembayaran Bagi Hasil (Rp/bulan)	Jumlah Pembayaran ke <i>Shohibul Maal</i> (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/bulan)	Pendapatan setelah dikurangi pembiayaan (Rp/bulan)
1	Tradisional	Hujan	19.440.000	540.000	10.800	550.800	5.380.000	4.829.200
		Kemarau	15.630.000	434.167	8.683	442.850	3.897.500	3.454.650
2	Semi modern	Hujan	44.370.000	1.232.500	24.650	1.257.150	11.952.500	10.695.350
		Kemarau	28.020.000	778.333	15.567	793.900	7.615.000	6.821.100

Sumber : Data primer diolah (2015)

Besaran angsuran yang harus dibayarkan oleh *Mudhorib* akan dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditandatangani karena pendapatan *Mudhorib* baik pengolah tradisional maupun semimodern masih lebih besar dibandingkan dengan besaran angsuran dan bagi hasil yang harus dibayarkan ke *Shohibul Maal*. Berdasarkan tabel diatas, inovasi akad mudharabah dapat disajikan pada Gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3.1 Model 1 Akad Mudharabah Usaha Pengolahan Terasi

Sumber: Data primer diolah (2015)

Inovasi pembiayaan yang dapat dilakukan oleh LKS berupa perbedaan jumlah pembayaran angsuran dan bagi hasil antara musim kemarau dengan musim hujan, dimana pada musim kemarau jumlah angsuran dan bagi hasil dapat lebih kecil dibandingkan dengan musim hujan. Besaran insentif pembayaran diwaktu musim kemarau adalah lebih rendah 19,59% untuk pengolah tradisional dan 37,19% untuk

pengolah semimodern. Artinya pihak LKS seharusnya memahami kondisi usaha pengolahan terasi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan musim.

2) Model 2 Akad Mudharabah

Perhitungan model 2 akad mudharabah menggunakan asumsi seperti yang disajikan pada Tabel 3.5. Asumsi untuk harga bahan tambahan, jumlah tenaga kerja, upah tenaga kerja dan harga terasi merujuk pada asumsi di Tabel 2.1. Perbedaan penyusunan model 2 akad ini adalah perbedaan jumlah bahan baku yang diolah dan terasi yang dihasilkan.

Tabel 3.5 Asumsi Penyusunan Model 2 Akad Mudharabah

No.	Indikator	Tradisional		Semimodern	
		Hujan	Kemarau	Hujan	Kemarau
1	Bahan baku (kg)	50	18	80	25
2	Harga bahan baku	2.500	4.000	2.500	4.000
3	Kebutuhan bahan baku tambahan				
	• Garam (kg)	3	2	3	2
	• Bahan Tambahan Pangan lainnya (bungkus)	1	1	1	1
4	Jumlah siklus/bulan	3	2	3	2
5	Terasi yang dihasilkan (kg)	13	4	32	11

Sumber: Data primer diolah (2015)

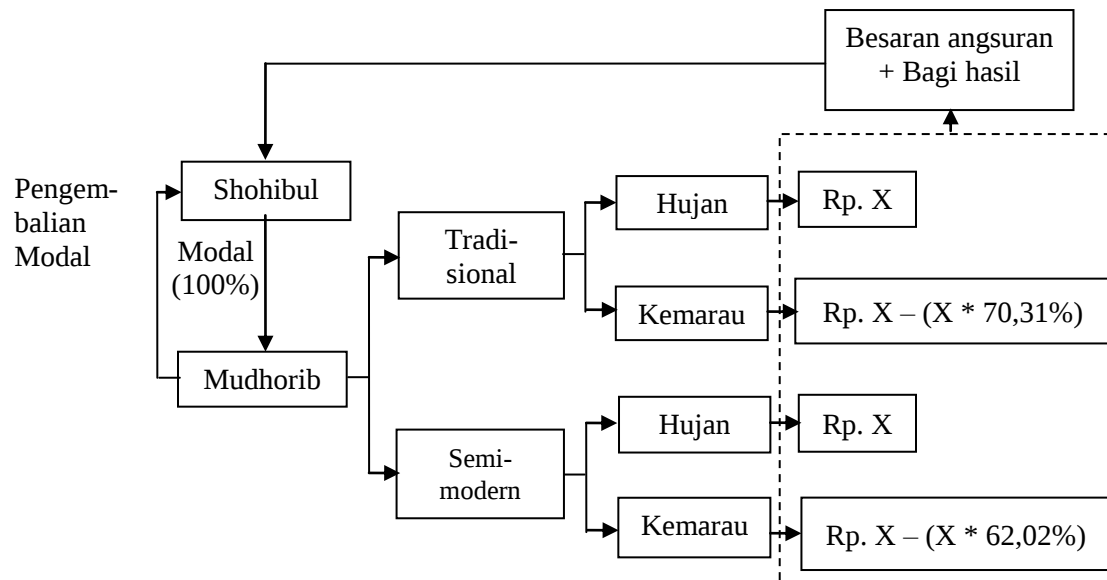
Berdasarkan asumsi tersebut, pendapatan bersih per bulan yang diterima pengolah terasi tradisional pada musim hujan dan kemarau masing-masing sebesar Rp. 789.000 dan Rp. 149.000. Sedangkan untuk pengolah semimodern masing-masing sebesar Rp. 2.499.000 dan Rp. 553.000. Pendapatan tersebut lebih rendah dibandingkan pada model 1, karena terjadi penurunan bahan baku yang diolah sehingga menyebabkan produk yang dihasilkan juga menurun. Berikut ditampilkan perhitungan model 2 akad mudharabah seperti yang disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Perhitungan Model 2 Akad Mudharabah Usaha Pengolahan Terasi untuk Shohibul Maal (LKS)

No.	Tek Nologi	Musim	Kebutuhan Modal Kerja (Rp/tahun)	Pembayaran Angsuran (Rp/bulan)	Pembayaran Bagi Hasil (Rp/bulan)	Jumlah Pembayaran ke Shohibul Maal (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/bulan)	Pendapatan setelah dikurangi pembiayaan (Rp/bulan)
1	Tradisional	Hujan	6.912.000	192.000	3.840	195.840	789.000	593.160
		Kemarau	2.052.000	57.000	1.140	58.140	149.000	90.860
2	Semi modern	Hujan	10.332.000	287.000	5.740	292.740	2.499.000	2.206.260
		Kemarau	3.924.000	109.000	2.180	111.180	553.000	441.820

Sumber: Data primer diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 3.6, jumlah pembayaran angsuran dan bagi hasil usaha pengolahan terasi baik teknologi tradisional maupun semimodern pada musim kemarau lebih rendah dibandingkan model 1 akad mudhaarabah (Tabel 3.4). Terjadi penurunan pembayaran angsuran dan bagi hasil oleh pengolah terasi tradisional pada musim kemarau sebesar 70% dibandingkan pada musim hujan. Hal sama juga berlaku pada pengolah semimodern namun besaran penurunan pembayaran angsuran dan bagi hasil hanya sebesar 62%. Berikut disajikan gambar model 2 akad mudharabah (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Model 2 Akad Mudharabah Usaha Pengolahan Terasi

Sumber: Data primer diolah (2015)

Inovasi pembiayaan yang dapat dilakukan oleh IKBN selaku *Shohibul Maal* adalah mengetahui dan memahami terjadinya penurunan produksi akibat sulitnya mendapatkan *supply* bahan baku. Sehingga *Shohibul Maal* atas dasar ingin membantu (sosial) pengolah untuk tetap berproduksi dan berjalannya usaha tersebut memberikan insentif berupa pengurangan margin angsuran yang seharusnya dibayarkan dengan pertimbangan pendapatan yang diterima oleh *Mudhorib* mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan model 1. Konsekuensi atas hal tersebut adalah jangka pembiayaan akan bertambah. Adanya restrukturisasi pembiayaan atas hal tersebut maka *Shohibul Maal* harus melakukan kesepakatan ulang dengan *Mudhorib* atas dasar tolong menolong.

- 2 Musyarakah : Berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No : NO: 08/DSN-MUI/VI/2000 Tentang Pembiayaan Musyarakah : adalah akad kerjasama atau percampuran antara dua pihak atau lebih untuk melakukan suatu usaha tertentu yang halal dan produktif dengan kesepakatan bahwa keuntungan akan dibagikan sesuai nisbah yang disepakati dan risiko akan ditanggung sesuai porsi kerjasama. Asumsi yang digunakan untuk menghitung bagi hasil dalam usaha pengolahan terasi dengan model musyarakah adalah:

1. Asumsi produksi sama dengan perhitungan MEV
2. Pendapatan dihitung setelah dikurangi biaya operasional (biaya variabel) dan biaya tetap.
3. Antara *Shohibul Maal* dan *Mudhorib* sepakat untuk menyertakan modal kerja masing-masing sebesar 70% : 30% dari kebutuhan modal yang diperlukan untuk menjalankan usahanya.
4. Bagi hasil yang disepakati antar kedua belah pihak adalah 70% : 30%.
5. Kedua belah pihak bersepakat untuk sama-sama menanggung risiko atas kerugian yang nanti terjadi pada usaha yang dijalankan.

Berdasarkan asumsi yang telah disusun tersebut maka bagi hasil untuk usaha yang menghasilkan *profit* seperti yang disajikan pada Tabel 3.7 dan 3.8, dimana jumlah modal kerja yang disertakan sangat tergantung pada teknologi pengolahan dan musim (lihat Tabel 2.1). Modal kerja untuk teknologi semimodern lebih tinggi dibandingkan penggunaan teknologi tradisional. Modal kerja utama digunakan untuk pembelian bahan baku udang rebon.

Tabel 3.7 Model Musyarakah Pendapatan Bersih *Shohibul Maal* Usaha Pengolahan Terasi

Tek-Nologi	Musim	Pendapatan (Rp/siklus)	Modal Kerja (Rp/bulan) (70%)	Pendapatan kotor (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/tahun)
Tradisional	Hujan	980.000	1.134.000	4.900.000	3.766.000	33.894.000
	Kemarau	728.000	911.750	3.640.000	2.728.250	24.554.250
Semi Modern	Hujan	2.205.000	2.658.250	11.025.000	8.366.750	75.300.750
	Kemarau	1.365.000	1.669.500	6.825.000	5.155.500	46.399.500

Sumber : Data primer diolah (2015)

Keterangan : Bagi hasil *Shohibul Maal* 1 (70%), BV : biaya variabel; BT : biaya tetap 9 bulan produksi

Pendapatan yang diterima *shohibul maal* 1 sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi dan musim. Penggunaan teknologi semimodern dan pada saat musim panen udang rebon (musim hujan) menghasilkan pendapatan *syirkah* yang lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi tradisional. Hal yang sama juga berlaku bagi *Shohibul Maal* 2 (*Mudhorib*), besaran pendapatan dipengaruhi oleh teknologi pengolahan dan musim.

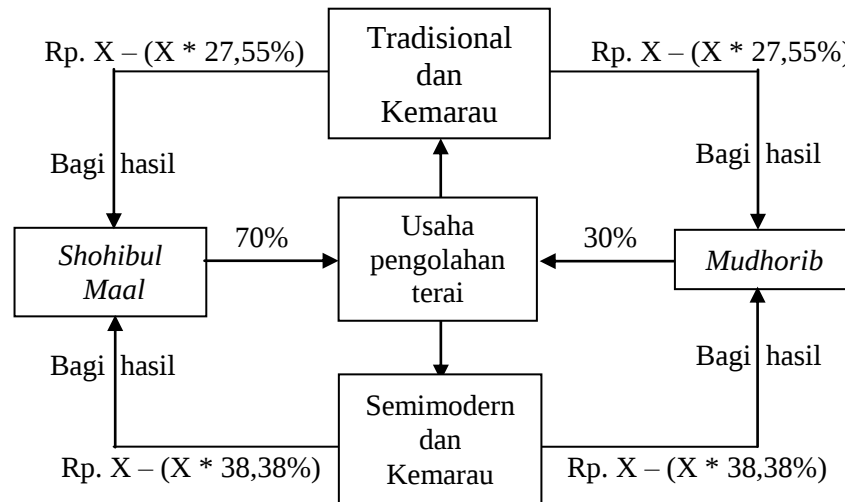
Tabel 3.8 Model Musyarakah Pendapatan Bersih *Shohibul Maal* 2 (*Mudhorib*) Usaha Pengolahan Terasi

Tek-Nologi	Musim	Pendapatan (Rp/siklus)	Modal Kerja (Rp/bulan) (30%)	Pendapatan kotor (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/bulan)	Pendapatan bersih (Rp/tahun)
Tradisional	Hujan	420.000	486.000	2.100.000	1.614.000	14.526.000
	Kemarau	312.000	390.750	1.560.000	1.169.250	10.523.250
Semi Modern	Hujan	945.000	1.139.250	4.725.000	3.585.750	32.271.750
	Kemarau	585.000	715.500	2.925.000	2.209.500	19.885.500

Sumber : Data primer diolah (2015)

Keterangan : Bagi hasil *Mudhorib* (30%), BV : biaya variabel; BT : biaya tetap; 9 bulan produksi

Berdasarkan Tabel (3.7 dan 3.8) diatas inovasi akad musyarakah usaha pengolahan terasi yang memperhatikan karakteristik teknologi pengolahan dan musim tangkapan udang rebon disajikan pada Gambar 3.3 dibawah ini.



Gambar 3.3 Skema Akad Musyarakah Usaha Pengolahan Terasi

Keterangan : X = Bagi hasil musim hujan (Rp)

Sumber : Data primer diolah (2015)

Inovasi pembiayaan musyarakah usaha pengolahan terasi adalah bagi hasil baik yang diterima oleh *shohibul maal* dan *mudhorib* untuk jenis teknologi pengolahan dan pada musim kemarau memiliki formulasi yang sama. Penggunaan teknologi tradisional dan pada musim kemarau formulasi bagi hasil yang diterima oleh *shohibul maal* dan *mudhorib*, yaitu $X - (X * 27,75\%)$. Sedangkan penggunaan teknologi semimodern pada musim kemarau mampu memberikan bagi hasil sebesar $X - (X * 38,38\%)$. Walaupun memiliki formulasi bagi hasil yang sama namun besaran bagi hasil tetap memperhatikan kesepakatan pada awal kerjasama yaitu 70 untuk *shohibul maal* dan 30% untuk *mudhorib*.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Pengetahuan, kemampuan dan sikap pengolah terasi terhadap adanya pembiayaan syariah cukup baik (0.73). Namun, karena informasi tentang perbankan syariah atau IKNB sangat minim sehingga mereka menganggap sama antara pembiayaan antara bank syariah atau IKNB dengan bank konvensional.
2. Manajemen risiko usaha pengolahan terasi dengan MEV adalah 1) Memaksimalkan produksi pada musim tangkapan udang rebon (musim hujan) dengan harapan pendapatan akan meningkat. 2) Melakukan terobosan dengan mengolah menjadi bahan setengah jadi (intermediet) pada saat *supply* bahan baku melimpah, untuk nanti diolah pada saat bahan baku sulit ditemukan.

3. Inovasi model pembiayaan yang dapat diberikan oleh LKS adalah 1) Memberikan insentif tentang perbedaan jumlah pembayaran angsuran dan bagi hasil antara musim kemarau dengan musim hujan; 2) *Shohibul Maal* memberikan insentif berupa pengurangan margin angsuran yang seharusnya dibayarkan dengan pertimbangan tolong menolong karena pendapatan *Mudhorib* mengalami penurunan. 3) Model pembiayaan mudharabah cukup relevan dengan model pembiayaan yang ditawarkan LKS terhadap UMKM. Dari sisi nisbah akan lebih fleksibel dan memihak pada kedua belah pihak. Karena bisa dilakukan inovasi angka sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan masing masing.

4.2 Saran

1. LKS memberikan edukasi kepada UMKM berupa pemahaman tentang keuntungan pembiayaan di LKS.
2. LKS memberikan pendampingan dan pelatihan kepada UMKM tentang pengelolaan usaha
3. LKS memberikan insentif pembiayaan bagi UMKM yang memiliki masalah dalam usahannya
4. LKS perlu melakukan inovasi dan inisiatif untuk melakukan sosialisai secara lebih konkrit terkait dengan praktek akad mudharabah pada UMKM
5. LKS perlu melakukan kerjasama dengan lembaga Pendidikan Tinggi untuk terus melakukan riset model pembiayaan mudharabah yang relevan dengan kebutuhan UMKM

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Bank Indonesia Wilayah Cirebon atas pendanaan penelitian sehingga kegiatan penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada pengolah terasi Kabupaten Cirebon, Asosiasi Pengolah Ikan dan Rumput Laut Kabupaten Cirebon, dinas-dinas dilingkungan pemerintah Kabupaten Cirebon dan pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Syariah Nasional MUI. 2000. Dewan Syariah Nasional MUI No : 08/DSN-MUI/VI/2000 Tentang Pembiayaan Musyarakah. Jakarta.
- Dewan Syariah Nasional MUI. 2000. Dewan Syariah Nasional MUI No : 07/DSN-MUI/VI/2000 Tentang Pembiayaan Mudharabah (Qiradh). Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon. 2014. Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon. Cirebon.
- Hartono N *et al.* 2015. Stud Kelayakan Usaha Pengolahan Terasi di Kabupaten Cirebon. Tidak dipublikasikan. Cirebon.
- Kantor Bank Indonesia Palembang. 2007. *Laporan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Daerah Propinsi Kep. Bangka Belitung Triwulan II 2007.*

- Muhammad. 2005. *Permasalahan Agency Dalam Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia*. Disertasi. Yogyakarta: UII Yogyakarta.
- Sarkaniputra, Murasa. 2009. *Ruqyah Syar'iyah : Teori, Model dan Sistem Ekonomi*. Jakarta : Al-Ishlah Press dan STEI Al-Ishlah Bobos. Cirebon.
- Sri Susilo Y. 2005. Strategi Survival Usaha Mikro Kecil (Studi Empiris Pedagang Warung Angkringan di Yogyakarta). *Telaah Bisnis*, Vol.6, No.2, hlm.161–178.
- Zain, H.M.Y., Fattah, S., Djauhariah, L., Siswadharma, B., Mustari, B., & Tadjibu, M.J. 2007. *Skema Pembiayaan Perbankan Daerah Menurut Karakteristik UMKM Pada Sektor Ekonomi Unggulan di Sulawesi Selatan*. Diakses dari <http://www.smedec.com> pada tanggal 23 Agustus 2010.